

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana laki-laki usia 25-40 tahun mempersepsikan feature di website perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender untuk menceritakan kisahnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bentuk penulisan feature dalam situs tersebut disajikan secara *storytelling* yang menarik untuk dikaji dari sisi pemaknaan laki-laki sebagai khalayak media digital. Pemilihan informan laki-laki dalam penelitian ini, didasarkan pada laporan CATAHU Komnas Perempuan tahun 2023, yang menemukan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 25-40 tahun.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam orang informan yang memiliki rentang usia 26 hingga 33 tahun, yang mewakili kelompok usia gen z akhir dan milenial. Para informan juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S1/S2) dan tinggal di lingkungan perkotaan seperti Jakarta dan Tangerang Selatan, yang membuka kemungkinan bahwasanya mereka seringkali terpapar dengan isu-isu gender dan isu-isu kekerasan berbasis gender di media digital. Kesamaan lain yang memperkuat sifat homogen dari kelompok ini adalah pekerjaan atau lingkungan pergaulan yang sebagian besar didominasi oleh perempuan, serta latar belakang keluarga dengan jumlah saudara perempuan yang relatif sama. Profil ini menunjukkan bahwa para informan memiliki basis pengalaman sosial yang serupa dalam membentuk persepsi mereka terhadap konten feature yang diteliti.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kualitatif yang berlangsung dari bulan April hingga Mei 2025. Lima wawancara dilakukan secara tatap muka, sementara satu wawancara dilakukan secara *online* melalui Zoom. Durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 60 menit. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap artikel feature di Perempuanberkisah.id terbentuk melalui proses

kognitif, afektif, dan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, artikel feature dipersepsikan sebagai bentuk narasi penyintas yang tidak hanya menyampaikan pengalaman traumatis, tetapi juga menjadi media edukasi, ruang refleksi empati, dan alat advokasi sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama yang menjelaskan bentuk persepsi laki-laki terhadap feature-feature di PerempuanBerkisah.id sebagai ruang aman untuk bercerita, sebagai berikut:

Pertama, narasi yang disajikan dalam bentuk feature dipersepsikan sebagai bentuk empati dan keberpihakan pada korban. Tulisan-tulisan tersebut menggugah simpati dan membuka kesadaran narasumber akan dampak kekerasan yang sering kali tersembunyi di balik norma-norma sosial dan relasi kuasa. Tulisan yang menghindari penyalahan korban, menjaga etika narasi, dan memberi ruang bagi emosi perempuan dipahami sebagai bentuk komunikasi yang aman dan manusiawi.

Kedua, karakteristik ruang aman di situs web dipersepsikan dalam hal penyembunyian identitas, kehati-hatian dalam penyuntingan, dan gaya narasi yang tidak menimbulkan trauma. Informan menganggap privasi dan pendekatan narasi yang hati-hati sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi positif mereka tentang keamanan ruang bercerita ini.

Ketiga, narasi yang ditulis di situs ini membantu membentuk kesadaran sosial para informan. Mereka mengaku menjadi lebih peka, lebih berhati-hati dalam berinteraksi, dan terdorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para korban. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka tidak hanya berhenti pada tahap memahami informasi, tetapi juga bertransformasi menjadi bentuk tanggung jawab sosial yang aktif.

Keempat, semua informan setuju bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan, baik dari segi sikap pribadi, komunikasi, maupun peran sosial yang lebih luas. Persepsi mereka terhadap narasi yang mereka baca kemudian membentuk kesadaran bahwa laki-laki dapat berperan sebagai pendengar yang mendukung, pelindung yang beretika, dan agen perubahan dalam masyarakat yang lebih adil gender.

Dengan demikian, secara umum ditemukan bahwa artikel feature di PerempuanBerkisah.id dipersepsikan secara positif oleh laki-laki sebagai ruang yang aman untuk bercerita yang berempati, beretika, dan mendukung pemulihan korban. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman membaca, pemaknaan nilai, dan refleksi sosial yang dialami oleh para informan. Tulisan-tulisan tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengubah pemahaman, membentuk sikap, dan mendorong partisipasi laki-laki dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi digital yang ditulis dengan hati-hati dan berpihak pada korban dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kesadaran dan solidaritas lintas gender.

5.2. Saran

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persepsi yang serupa terhadap feature-feature yang ada di perempuanberkisah.id sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan bercerita. Keceragaman persepsi ini dipengaruhi oleh latar belakang informan yang relatif homogen, yang dapat mempengaruhi hasil interpretasi. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam cakupan dan keterwakilan subjek penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman. Berdasarkan temuan dan interpretasi yang diperoleh, peneliti menyusun saran yang ditujukan untuk pengembangan kajian akademis dan praktis sebagai berikut.

5.2.1. Saran Akademis

Pertama, penelitian ini dapat direplikasi dengan menggunakan metode *readability* dan teori *readability* untuk mengukur tingkat keterbacaan feature-feature yang ada di situs perempuanberkisah.id. Pendekatan ini dapat menggunakan dua formula populer dalam analisis keterbacaan, seperti *Flesch Reading Ease* dan *cloze procedure*, untuk mengetahui sejauh mana konten dalam feature-feature tersebut dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia. Dengan demikian, hasilnya dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penyampaian pesan-pesan empatik di ruang aman digital.

Kedua, penelitian ini hanya melibatkan informan laki-laki berusia 25-40 tahun, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan persepsi antara informan laki-laki dan perempuan. Perbandingan ini dapat memperkaya perspektif tentang bagaimana feature tersebut dipahami sebagai ruang aman bagi perempuan korban kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini akan memberikan perspektif yang lebih lengkap mengenai perbedaan pengalaman, empati, dan penilaian terhadap narasi yang disajikan.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mereplikasi topik ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada strategi penyusunan feature-feature di situs perempuanberkisah.id. Dalam hal ini, tim redaksi atau pengelola situs yang sebagian besar adalah perempuan dapat dijadikan informan utama. Dengan melibatkan pihak internal, penelitian dapat menggali bagaimana proses kurasi cerita, pemilihan narasi, dan pendekatan empatik yang secara sadar dilakukan oleh tim redaksi untuk menciptakan ruang yang aman bagi penyintas.

5.2.2. Saran Praktis

Berikut adalah saran praktis dalam penelitian yang dapat menjadi masukan bagi tiga pihak, diantaranya:

Pertama, bagi pengelola situs web komunitas perempuanberkisah.id, secara garis besar terdapat tiga masukan, yakni terkait strategi promosi konten, disarankan untuk mulai menautkan konten video yang diunggah melalui platform media sosial mereka dengan tautan langsung ke artikel-artikel feature di situs web. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan dan menarik khalayak untuk lebih aktif mengunjungi situs web, sehingga kesadaran masyarakat akan ruang aman digital ini dapat tercapai secara lebih luas dan optimal. Promosi ruang aman digital yang disediakan oleh perempuanberkisah.id perlu diperluas, terutama di bagian “Kirim Tulisan”. Dengan menjangkau lebih banyak kontributor potensial melalui advokasi yang lebih aktif, maka kesempatan perempuan korban kekerasan untuk menemukan ruang aman untuk berbagi akan semakin terbuka.

Selanjutnya terkait koherensi cerita pada feature di website perempuanberkisah.id, dalam artikel feature perlu menjadi perhatian dalam proses

seleksi dan penyuntingan. Hal ini mencakup kesesuaian bahasa, alur, dan kesinambungan konten agar narasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara utuh dan tidak membingungkan pembaca. Pengelola juga disarankan untuk menambahkan elemen desain visual yang lebih menarik dan variatif untuk setiap cerita. Desain ini bukan berupa foto, melainkan ilustrasi atau elemen grafis yang mampu merepresentasikan suasana atau makna dari setiap cerita secara simbolis dan empatik. Kemudian, terkait keanggotaan komunitas, pengelola juga dapat mempertimbangkan untuk merekrut lebih banyak tenaga profesional atau relawan yang memiliki latar belakang psikologi atau sejenis, guna memaksimalkan layanan konseling dan dukungan emosional kepada para penyintas yang mengakses platform ini.

Kedua, bagi pengelola akun atau komunitas sejenis, penting untuk memperhatikan aspek koherensi narasi dan aktif membangun kolaborasi dengan lembaga pemerintah seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Kolaborasi ini dapat memperkuat peran komunitas sebagai ruang aman yang tidak hanya memberdayakan, tetapi juga mendukung proses pemulihan dan advokasi korban secara sistematis.

Ketiga, bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa perempuan adalah kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan masyarakat dapat menunjukkan empati dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil, inklusif, dan suportif terhadap perempuan, khususnya penyintas kekerasan.